

VALIDITAS MODUL AJAR IPAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERINTEGRASI PROFIL PELAJAR PANCASILA

Aisa Nikmah Rahmatih, Asri Fauzi*, Ida Ermiana, Nurkhaerat Alimuddin

Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: asrifauzi@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji validitas modul ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penelitian menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDIE (Analyze, Define, Development, Implementation, Evaluation) yang dibatasi sampai tahap Development. Instrumen yang digunakan berupa lembar validasi yang mencakup aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan keterpaduan P5 dan IPAS. Validasi dilakukan oleh tiga ahli, yaitu ahli materi IPA, ahli materi IPS, dan ahli bahasa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul ajar memperoleh skor ketiga validator berturut-turut adalah 76, 77, dan 78 yang ketiganya berada pada kategori sangat valid. Aspek substansi materi dinilai sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS, kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis dan fleksibel, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal dinilai relevan dan kontekstual. Dengan demikian, modul ajar IPAS ini dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis karakter dan kontekstual budaya.

Kata Kunci: modul ajar IPAS, kearifan lokal, profil pelajar pancasila

Abstract: This study aims to examine the validity of the Natural and Social Sciences (IPAS) teaching module based on local wisdom integrated with the values of the Pancasila Student Profile. The study used a research and development method (*Research and Development*) with the ADDIE model (Analyze, Define, Development, Implementation, Evaluation) which was limited to the Development stage. The instrument used was a validation sheet that included aspects of content feasibility, language, presentation, and integration of P5 and IPAS. Validation was carried out by three experts, namely science material experts, social studies material experts, and language experts. The data obtained were analyzed descriptively quantitatively. The validation results showed that the teaching module obtained scores from the three validators, respectively, 76, 77, and 78, all three of which were in the very valid category. The aspect of the material substance was assessed in accordance with the achievements of IPAS learning, learning activities were arranged systematically and flexibly, and the integration of local cultural values was assessed as relevant and contextual. Thus, this IPAS teaching module is declared valid and can be used in the learning process in elementary schools, especially to support the implementation of the Independent Curriculum which is character-based and culturally contextual.

Keywords: science teaching module, local wisdom, pancasila student profile

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kurikulum Merdeka sebagai solusi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang membebaskan potensi peserta didik

dengan memberi ruang bagi kreativitas, inovasi, dan kebermaknaan dalam proses belajar (Tanango et al., 2023). Salah satu kekuatan Kurikulum Merdeka adalah integrasinya dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi fondasi nilai dan arah pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemdikbudristek, 2022).

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mendorong proses pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Priyadi et al., 2024; Rahayu et al., 2022; Rahmadayani & Hartoyo, 2022). Pembelajaran bermakna menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman langsung, pengamatan, pemecahan masalah, serta keterkaitan antara materi pelajaran dan konteks lokal di mana mereka berada (Muhardini et al., 2023). Pembelajaran bermakna merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, dengan menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Ahmad, 2024). Ausubel menyatakan bahwa belajar akan menjadi lebih efektif apabila informasi baru yang diterima peserta didik dapat dihubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya (Setiyorini, 2018). Dalam hal ini, pembelajaran tidak sekadar menghafal informasi, melainkan membangun pemahaman yang mendalam melalui proses internalisasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dan karakter bangsa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran bermakna menjadi salah satu prinsip utama yang ditekankan. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menghargai keunikan lokal, dan memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Kemdikbudristek, 2022). Guru diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang memberi ruang bagi eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Untuk menunjang pembelajaran yang bermakna, diperlukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai panduan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang terstruktur, terarah, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Ahmad, 2024). Perangkat pembelajaran merupakan komponen penting dalam mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perangkat pembelajaran yang berkualitas tidak hanya memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan, pendekatan pedagogis, dan kebutuhan peserta didik yang beragam (Rochmad, 2012). Menurut Majid, (2011) perangkat pembelajaran adalah seperangkat bahan, media, petunjuk, dan pedoman yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas secara sistematis dan terencana. UNESCO, (2015) menekankan bahwa kualitas pembelajaran bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan menerapkan perangkat ajar yang mampu memfasilitasi pembelajaran aktif dan bermakna.

Lebih lanjut, perangkat pembelajaran yang baik juga memperhatikan integrasi karakter, literasi, numerasi, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal (Saputri & Desstya, 2023; Wahyuni et al., 2023). Hal ini penting agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial-budaya. Dengan demikian, perangkat pembelajaran yang berkualitas menjadi landasan utama bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna. Guru sebagai perancang pembelajaran dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan kreativitas dalam menyusun perangkat ajar yang tidak hanya memenuhi standar administrasi, tetapi juga benar-benar mencerminkan kebutuhan belajar siswa dan arah kebijakan pendidikan nasional.

Salah satu bentuk perangkat pembelajaran yang utama adalah modul ajar, yang dirancang sebagai bahan ajar mandiri atau panduan pembelajaran yang memuat tujuan, langkah-langkah, asesmen, serta materi yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik siswa dan lingkungan

sekitar. Modul ajar yang baik tidak hanya menjadi pedoman teknis bagi guru, tetapi juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan kurikuler, kebutuhan peserta didik, serta konteks sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung (Salsabila & Nurhalim, 2024; Widiya et al., 2021). Modul ajar yang baik harus memuat komponen-komponen utama seperti tujuan pembelajaran, pemetaan elemen dan capaian pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, asesmen, penguatan profil pelajar Pancasila, serta diferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa (Tanango et al., 2023).

Modul ajar yang dirancang berbasis kearifan lokal dan terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Modul ajar yang baik juga harus mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan sikap mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, berkebhinekaan global, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, modul ajar yang berkualitas hendaknya kontekstual, relevan dengan lingkungan peserta didik, dan dapat diadaptasi dengan kearifan lokal (Suhandi & Kurniasri, 2019). Modul yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan budaya setempat akan lebih bermakna bagi siswa, serta mendorong keterlibatan emosional dan kognitif mereka dalam proses pembelajaran (Trianto, 2010). Dalam konteks ini, kearifan lokal masyarakat Sasak di Lombok menjadi sumber nilai dan pengetahuan yang dapat diangkat dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran terpadu di jenjang sekolah dasar yang menggabungkan konsep-konsep dasar dari dua disiplin ilmu, yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Mata pelajaran ini bertujuan untuk membangun pemahaman siswa terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya secara utuh dan menyeluruh. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran IPAS yang efektif dan bermakna, diperlukan perangkat ajar yang dirancang secara komprehensif dan kontekstual, salah satunya adalah modul ajar. Penggabungan antara kearifan lokal dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajar diharapkan tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan identitas budaya dan karakter kepada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji validitas modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tahapan validasi oleh para ahli. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan ADDIE (*analyze, define, development, implementation, and evaluation*). Subjek dalam penelitian ini adalah modul ajar IPAS untuk jenjang Sekolah Dasar yang dikembangkan dengan muatan kearifan lokal Sasak dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Validasi dilakukan oleh tiga orang ahli yaitu 1 ahli materi IPA, 1 ahli materi IPS dan 1 ahli bahasa.

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Validasi Modul Ajar IPAS berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila

No	Aspek	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah Pernyataan
1.	Isi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
2.	Kebahasaan	8, 9, 10, 11	4
3.	Penyajian	12, 13, 14, 15, 16, 17	6
4.	Keterpaduan P5 dan IPAS	18, 19, 20	3
Total Pernyataan			20

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi modul ajar. Lembar validasi ini memuat 4 aspek yaitu aspek isi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, serta aspek

keterpaduan P5 dan IPAS. Instrumen lembar validasi modul ajar menggunakan skala likert 4 poin yaitu 1=tidak baik, 2=cukup baik, 3=baik, dan 4=sangat baik. Adapun kisi-kisi lembar validasi modul ajar ipas berbasis kearifan lokal terintegrasi profil pelajar pancasila ditunjukkan pada Tabel 1.

Data yang dikumpulkan melalui proses validasi oleh para ahli dengan menggunakan lembar penilaian, dilengkapi dengan saran dan komentar kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan berpedoman pada kategori penilaian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Interval Kriteria Kevalidan Modul Ajar IPAS

Interval	Kriteria Kevalidan
$X > \bar{X}_i + 1,8 Sbi$	Sangat Valid
$\bar{X}_i + 0,6 Sbi < X \leq \bar{X}_i + 1,8 Sbi$	Valid
$\bar{X}_i - 0,6 Sbi < X \leq \bar{X}_i + 0,6 Sbi$	Cukup Valid
$\bar{X}_i - 1,8 Sbi < X \leq \bar{X}_i - 0,6 Sbi$	Kurang Valid
$X \leq \bar{X}_i - 1,8 Sbi$	Tidak Valid

Dari Tabel 2 diketahui bahwa X adalah total skor empiris, X_i adalah rata-rata skor ideal ($1/2 \times (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$), dan Sbi merupakan simpangan baku ideal ($1/6 \times (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$). Berdasarkan lembar validasi modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal terintegrasi profil pelajar Pancasila menggunakan 20 item butir pernyataan, sehingga skor maksimum yaitu $20 \times 4 = 80$, dan skor minimum yaitu $20 \times 1 = 20$. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh $X_i = 50$, dan $Sbi = 10$. Sesuai konversi tersebut maka diperoleh interval kevalidan sebagai berikut.

Tabel 3. Interval Kevalidan setelah Skor Dikonversi

Interval	Kriteria Kevalidan
$X > 68$	Sangat Valid
$56 < X \leq 68$	Valid
$44 < X \leq 56$	Cukup Valid
$32 < X \leq 44$	Kurang Valid
$X \leq 32$	Tidak Valid

Tabel 3 menunjukkan tingkat kriteria kevalidan modul ajar IPAS yang dikembangkan. Modul ajar IPAS dikatakan valid jika dari hasil penilaian validator minimal memperoleh skor empiris berada pada kriteria valid yaitu dengan rentang skor 57 sampai 68.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Validasi dilakukan oleh tiga orang ahli, yaitu ahli materi IPA, ahli materi IPS, dan ahli kebahasaan. Penilaian dilakukan terhadap beberapa aspek

penting yaitu aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan keterpaduan P5 dan IPAS. Berikut adalah hasil validasi dari 3 ahli.

Tabel 4. Penilaian Angket Validasi Oleh Ahli

No	Aspek Penilaian	Penilaian		
		Validator 1	Validator 2	Validator 3
Aspek Isi				
1	Kelengkapan komponen modul ajar (Informasi umum, komponen inti, dan lampiran)	4	4	4
2	Memuat unsur budaya/kearifan lokal yang relevan dan kontekstual	4	4	4
3	Modul ajar mencerminkan dimensi P5 (gotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berkebhinekaan global)	3	4	4
4	Kedalaman dan kelengkapan materi pada modul sesuai dengan perkembangan siswa	3	3	4
5	Relevansi tujuan pembelajaran pada modul sesuai dengan CP kurikulum merdeka	4	4	4
6	Kesesuaian materi pada modul ajar dengan CP	3	4	4
7	Fakta dan konsep yang disajikan dalam modul ajar tepat dan akurat	4	3	4
Aspek Kebahasaan				
8	Modul ajar menggunakan bahasa komunikatif dan mudah dipahami siswa	4	4	4
9	Modul ajar menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak ambigu/miskonsepsi	4	4	4
10	Modul ajar menggunakan aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dengan baik dan benar	4	4	3
11	Modul menggunakan Bahasa yang sesuai dengan perkembangan siswa	4	4	4
Aspek Penyajian				
12	Tersusun logis, runut, dan sistematis	4	4	4
13	Aktivitas siswa aktif, kolaboratif, dan bermakna	4	3	4
14	Ilustrasi visual mendukung pemahaman siswa	4	4	4
15	Modul ajar memiliki desain yang menarik	4	4	4
16	Modul ajar menggunakan tulisan/teks yang jelas	4	4	4
17	Ukuran gambar pada modul ajar sesuai	4	4	4
Keterpaduan P5 dan IPAS				
18	Kegiatan menumbuhkan P5 seperti gotong royong, kreatif, dll.	4	4	3
19	Relevansi kegiatan pembelajaran IPAS dengan konteks kehidupan nyata siswa	3	4	4
20	Keselarasan antara tujuan pembelajaran IPAS dengan penguatan karakter siswa	3	4	4
Total Skor Empiris		76	77	78
Kriteria		Sangat Valid	Sangat Valid	Sangat Valid

Tabel 4 merupakan hasil penilaian ketiga validator. Total skor yang diperoleh dari ketiga validator adalah 76, 77, dan 78. Berdasarkan kriteria kevalidan maka kriteria modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal terintegrasi profil pelajar Pancasila adalah sangat valid. Artinya bahwa modul ajar IPAS yang dikembangkan layak untuk digunakan atau diimplementasikan di kelas. Komentar dan saran dari para ahli digunakan untuk revisi akhir sebelum modul diimplementasikan lebih lanjut dalam uji coba terbatas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar IPAS yang dikembangkan memperoleh total skor empiris dari ketiga validator adalah 76, 77, dan 78 yang termasuk dalam kategori sangat valid. Capaian ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, modul telah memenuhi kriteria validitas dari aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan keterpaduan P5 dan IPAS. Temuan ini mendukung bahwa pengembangan modul ajar yang baik memerlukan perhatian terhadap isi akademik sekaligus konteks budaya dan karakter peserta didik.

Secara substansi materi, modul telah dinilai sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Kesesuaian ini penting karena IPAS sebagai mata pelajaran terpadu memerlukan integrasi konsep-konsep alam dan sosial yang tidak hanya tepat secara ilmiah, tetapi juga relevan secara tematik. Validasi oleh ahli materi menunjukkan bahwa isi modul mampu menyajikan pengetahuan secara sistematis, mendalam, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid, (2011) yang menekankan bahwa perangkat ajar harus didesain berdasarkan kesesuaian antara konten dan karakteristik peserta didik.

Dari aspek penyajian pembelajaran, modul ajar telah memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran berdiferensiasi, fleksibel, dan kontekstual. Validator menyatakan bahwa alur kegiatan dalam modul cukup jelas dan mampu memfasilitasi pembelajaran aktif. Modul ini telah mengintegrasikan aktivitas eksplorasi, refleksi, hingga asesmen, yang semuanya disusun dalam struktur yang runtut. Pendapat ini sejalan dengan Kemdikbudristek, (2022) yang menyatakan bahwa modul ajar harus mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpihak pada murid dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Keunikan dari modul ini terletak pada integrasi kearifan lokal masyarakat Sasak, yang mendapat penilaian sangat positif dari ahli. Nilai-nilai budaya lokal, seperti semangat gotong royong, pelestarian lingkungan, dan struktur sosial desa adat, berhasil diangkat menjadi materi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Integrasi ini tidak hanya memperkaya isi modul, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, mandiri, dan berkebhinekaan global. Damayanty et al., (2024; Sartini, (2004) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sumber pengetahuan sekaligus alat pembentukan karakter jika diolah secara pedagogis dalam materi ajar.

Dengan pendekatan ini, modul ajar IPAS tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang berakar pada budaya lokal dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual, transformatif, dan holistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal terintegrasi Profil Pelajar Pancasila layak digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Namun, meskipun modul dinyatakan valid, uji coba terbatas dan evaluasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa masih perlu dilakukan untuk melihat efektivitas implementasinya secara empiris di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh tiga orang ahli dapat disimpulkan bahwa modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal terintegrasi Profil Pelajar Pancasila dinyatakan valid dan sangat layak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Modul memperoleh skor total dari validator 1 sebesar 76, validator 2 sebesar 77, dan validator 3 sebesar 78, yang semuanya berada dalam kategori sangat valid. Modul ajar telah memenuhi aspek substansi materi, desain kegiatan pembelajaran, integrasi nilai-nilai budaya Sasak, serta penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Pengembangan modul berbasis kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan keterkaitan materi IPAS dengan kehidupan nyata peserta didik serta memperkuat identitas budaya dan karakter siswa sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram yang telah mendanai penelitian ini dengan skim penelitian dosen pemula (PDP). Kemudian ucapan terima kasih kepada seluruh tim peneliti yang sudah banyak berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. P. (2024). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Damayanty, S., Purwoko, R. Y., & Ngazizah, N. (2024). Pengembangan Majalah Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Pada Materi Suhu Dan Kalor Untuk Sekolah Dasar. *Journal Binagogik*, 11(1), 231–238.
- Kemdikbudristek. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Muhardini, S., Haifaturrahmah, H., Sudarwo, R., Kartiani, B. S., Anam, K., Mahsup, M., Khosiah, K., Ibrahim, I., Herianto, A., Sabaryati, J., Bilal, A. I., Darmurtika, L. A., Ihsani, B. Y., & Hardi, R. S. (2023). Pengembangan Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Iv Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *ORBITA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 9(1), 182–186. <https://doi.org/10.31764/orbita.v9i1.14742>
- Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Griya Cendikia*, 9(1), 114–121. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayani, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Rochmad. (2012). Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(1), 59–72. <https://doi.org/10.15294/kreano.v3i1.2613>
- Salsabila, N. S., & Nurhalim, M. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS. *Tarbawi*, 7(1), 37–47. <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
- Saputri, A. N., & Desstya, A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Sragen. *ELSE (Elementary School Educatio Journal)*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.18280>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Setiyorini, N. D. (2018). Pembelajaran Kontekstual Ipa Melalui Outdoor Learning Di Sd Alam Ar-Ridho Semarang. *Journal AL-MUDARRIS*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i1.97>
- Suhandi, A., & Kurniasri, D. (2019). Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 125–137. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6972>
- Tanango, S. M., Kudrat, M., & Husain, R. I. (2023). Pengembangan Modul Ajar Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Kurikulum Merdeka Kelas IV Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8907–8919.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the Implementation of Sustainable Development Goal 4*. UNESCO.

- Wahyuni, L. T. S., Lestari, N. A. P., Dharma, I. M. A., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Eksistensi Kearifan Lokal Bali Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, *10*(3), 666–674. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7573>
- Widiya, M., Lokaria, E., & Sepriyaningsih, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3314–3320. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1281>